



PENYULUHAN TENTANG ALAT KONTRASEPSI IMPLANT PADA WUS DAN PUS

Hellen Febriyanti¹, Ade Tyas Mayasari², Heni Rena Puspita³, Fitri Julia Sari⁴,
Yana Permatasari⁵, Siti Juwariah⁶, Puji Hatini⁷, Tamiati⁸, Sulastri⁹, Sofia Azizah¹⁰,
Himah Wati¹¹, Wulan Yulianingsih¹²

¹⁻¹²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan
Universitas Aisyah
Pringsewu

*Penulis Korespondensi: permatsyana@gmail.com

Abstrak

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita. Implant merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang berupa susuk yang terbuat dari jenis karet plastik yang berisi hormon, dipasang pada lengan atas. Implan dapat digunakan untuk jangka panjang 3-5 tahun dan bersifat reversibel. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pada WUS dan PUS mengenai alat kontrasepsi jangka panjang dan membantu menjalankan program MKJP. Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 22 WUS dan PUS di Wilayah Kerja PKM Pasar Simpang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melalui ceramah, dan diskusi, tanya jawab, dan pemasangan alat kontrasepsi Implant dimana sebelum dan sesudah kegiatan WUS dan PUS diberikan *pretest* dan *posttest*. Kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman WUS dan PUS mengenai alat kontrasepsi jangka panjang.

Kata Kunci: KB, MKJP, Implant, WUS, PUS

Abstract

Family planning (KB) is one of the most basic and primary preventive health services for women. Intra Uterine Device (IUD) is a contraceptive device used in the uterus to prevent pregnancy. How it works as a foreign object in the uterus can cause a local inflammatory reaction. The copper contained in the IUD affects biochemical reactions in the uterus which causes sperm dysfunction so that they are unable to fertilize. Intra uterine devices (IUDs) are relatively safe and effective in preventing pregnancy. The aim of this community service activity is to increase knowledge among WUS and PUS regarding long-term contraceptives and help run the MKJP program. The implementation of this community service activity was attended by 10 WUS and PUS in the PKM Pasar Simpang Work Area. The method used in this activity is through lectures and discussions, questions and answers, and installation of the IUDt contraceptive device where before and after the WUS and EFA activities a *pretest* and *posttest* are given. This activity is to increase WUS and PUS understanding of long-term contraceptives.

Keywords: KB, MKJP, IUD, WUS, PUS

1. PENDAHULUAN

Pemerintah mencanangkan sebuah program untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, yaitu program Keluarga Berencana (KB). Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia serta tingginya angka kematian ibu dan kebutuhan kesehatan reproduksi, program KB digunakan sebagai salah satu cara untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Dengan program ini, laju pertumbuhan penduduk pada periode 2010-2035 diprediksi akan mengalami penurunan menjadi 0,62% (BKKBN, 2020). Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita. Metode kontrasepsi yang direkomendasikan BKKBN yakni metode kontrasepsi jangka panjang yang digunakan untuk menunda, serta menghentikan kesuburan yang digunakan dalam jangka panjang. Pasangan usia subur diharapkan menggunakan MKJP setelah persalinan untuk menghindari resiko empat terlalu terutama untuk menjaga jarak kehamilan atau kelahiran berikutnya yang aman dan sehat, selain itu juga untuk menurunkan resiko terlalu banyak anak. WHO melaporkan bahwa jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2018 sekitar 46,7 juta (15,2%), sedangkan jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2019 sekitar 51,2 juta (17,9%), jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2020 akan mencapai sekitar 54,7 juta (19,6%). Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2020, angka prevalensi kontrasepsi atau angka prevalensi pencegahan (RJP) menunjukkan bahwa angka partisipasi KB pasangan usia subur (PUS) mencapai 61,9%. Lebih tepatnya, proporsi tertinggi peserta KB adalah suntikan (27,9%), diikuti oleh pil (14,2%), alat kontrasepsi (7,2%) (BKKBN, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2018 sekitar 46,7 juta (15,2%), sedangkan jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2019 sekitar 51,2 juta (17,9%), jumlah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi pada tahun 2020 akan mencapai sekitar 54,7 juta (19,6%) (BKKBN, 2020). Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2020, angka prevalensi kontrasepsi atau angka prevalensi pencegahan (RJP) menunjukkan bahwa angka partisipasi KB pasangan usia subur (PUS)

mencapai 61,9%. Lebih tepatnya, proporsi tertinggi peserta KB adalah suntikan (27,9%), diikuti oleh pil (14,2%), alat kontrasepsi (7,2%).

Rendahnya penggunaan MKJP berupa implan dapat disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai alat/cara KB, ketakutan terhadap efek samping, ketidaknyamanan, dukungan suami, dan adanya keinginan memiliki anak lagi. Pengetahuan asektor KB mengenai efek samping dan rasa ketidaknyamanan dari penggunaan KB implan berpengaruh terhadap penggunaan KB implan, terdapat asektor KB beranggapan bahwa menggunakan KB implan tidak boleh mengangkat benda-benda berat, menstruasi menjadi tidak teratur, dan lainnya, informasi ini diperoleh dari teman atau pun keluarganya. Informasi mengenai KB dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemilihan alat kontrasepsi, hal ini mempengaruhi alat kontrasepsi yang akan digunakan (Aningsih dan Irawan, 2018).

Pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Karyati (2016) menemukan persepsi negatif dari pengguna KB aktif mengenai hambatan penggunaan kontrasepsi implan, disebutkan bahwa sejumlah peserta KB aktif memiliki persepsi bahwa kontrasepsi implan dapat berpindah lokasi ketika melakukan pekerjaan berat sehingga tidak boleh bekerja berat, sakit dalam pemasangan dan pencabutan implan. Selain itu faktor yang berkaitan dengan karakteristik asektor KB juga berpengaruh terhadap penggunaan KB implan, seperti umur ibu sekarang dan jumlah anak yang dimiliki. Rendahnya pengetahuan dan adanya persepsi negatif mengenai kontrasepsi implan di masyarakat kemungkinan disebabkan karena penjelasan informasi implan yang masih rendah. Informasi mengenai KB dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemilihan alat 4 kontrasepsi, hal ini signifikan mempengaruhi alat kontrasepsi yang akan digunakan. Pelayanan KB merupakan salah satu dari lima upaya kesehatan masyarakat esensial yang diselenggarakan oleh Puskesmas, pelayanan KB salah satunya yaitu konseling KB pada ibu hamil/ promosi KB pasca persalinan, dan konseling dapat dilakukan oleh bidan (Hidayat, 2017).

Pada proses konseling, bidan memberikan informasi mengenai seluruh metode KB dengan benar pada klien, persyaratan medis, efek samping, cara pemakaian, waktu kunjungan ulang, serta membantu klien mempertimbangkan dan membantu memberikan keputusan yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan klien. Kualitas konseling

yang diberikan oleh Bidan dapat diidentifikasi berdasarkan lima dimensi yaitu *tangibles* (tersedia media untuk konseling seperti lembar balik), *reliability* (bidan memberikan informasi lengkap mengenai seluruh metode kontrasepsi), *assurance* (bidan memperoleh pelatihan metode kontrasepsi), *responsiveness* (menanggapi pertanyaan dan pernyataan klien dengan tepat), dan *empathy* (bidan menyarankan untuk melakukan kunjungan ulang) (Riskayati, 2017).

2. METODE PENELITIAN

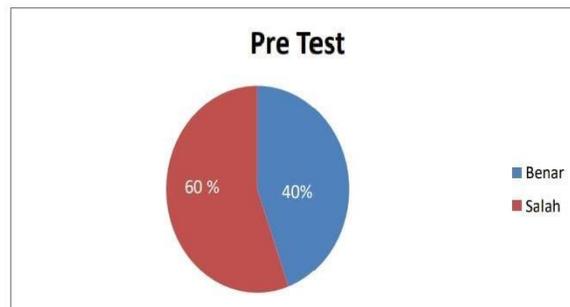
Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan alat kontrasepsi implant adalah melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemasangan alat kontrasepsi Implant dimana sebelum dan sesudah kegiatan WUS dan PUS diberikan *pretest* dan *posttest*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implant merupakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang berupa susuk yang terbuat dari jenis karet plastik yang berisi hormon, dipasang pada lengan atas. Implan dapat digunakan untuk jangka panjang 3-5 tahun dan bersifat reversibel. Keuntungan dari kontrasepsi implan adalah efektifitasnya tinggi sebesar 99% untuk mencegah kehamilan selama 3 tahun (angka kegagalan implan, 1 per 100 wanita pertahun dalam 3 tahun pertama), implan memiliki presentase kegagalan yang lebih kecil yaitu sebesar 0,05%, sedangkan AKDR memiliki presentase kegagalan sebesar 0,8%. Implan merupakan pilihan kontrasepsi yang efektif, aman, dan nyaman bagi wanita. Implan sekali terpasang tidak perlu mengingat setiap hari. Implan berisi levonorgestrel yang merupakan hormon progesterone (Marmi, 2018). Penatalaksanaan yang diberikan kepada 22 WUS dan PUS yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang alat kontrasepsi jangka panjang terutama Implant. Penyuluhan dilakukan selama 25 menit dengan pemaparan materi mengenai macam macam alat kontrasepsi. WUS dan PUS sebelum dilakukan pemaparan materi diberikan beberapa pertanyaan mengenai KB Implant, yaitu apa yang dimaksud dengan KB Implant, cara kerja, indikasi, kontra Indikasi, keterbatasan, keuntungan, jenis, waktu pemasangan, efek samping KB Implant.

Didapatkan grafik sebelum dilakukan penyuluhan KB Implant :

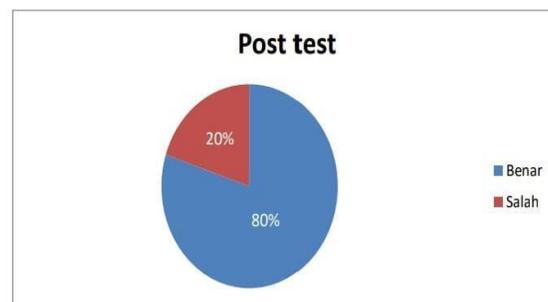
**Diagram
Sebelum Diberikan Penyuluhan**



Berdasarkan diagram diatas di dapatkan data frekuensi pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan, pengetahuan responden benar 60% , salah 40%.

Data remaja putri setelah dilakukan penyuluhan, yaitu :

**Diagram
Sesudah Diberikan Penyuluhan**



Berdasarkan diagram diatas di dapatkan data frekuensi pengetahuan responden sesudah diberikan penyuluhan, responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 80% dan yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 20%.

4. PENUTUP SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian informasi Wilayah Kerja PKM Pasar Simpang ditemukan bahwa rendahnya pengetahuan WUS dan PUS mengenai alat kontrasepsi jangka panjang. Peran bidan desa sangat penting dalam mendorong WUS dan PUS untuk menjalankan program Keluarga Berencana . Dengan adanya pengetahuan tentang alat kontrasepsi, Diharapkan WUS dan PUS akan semakin memahami dan dapat menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang.



DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih dan Irawan. 2018. *Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas*
- BKKBN.2020. *Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta
- Hidayat. 2017. *Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB*. Jurnal Kesehatan Masyarakat : Universitas Negeri Semarang.
- Karyati, N L M M. 2016. *Pengetahuan Dan Persepsi Akseptor Kb Non MKJP Tentang Kontrasepsi Implan Di Puskesmas I Denpasar Utara Tahun 2016*. Skripsi. Universitas Udayana.
- Marmi. 2018. *Buku Ajar Pelayanan KB*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Riskayati. 2017. *Hubungan pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan terhadap pemilihan alat*

kontrasepsi implan di puskesmas Tawaeli.

Jurnal Ilmu Kesehatan. 2017;Vol 11, No. 2

Sulistiyawati, A. 2019. *Pelayanan Keluarga Berencana.* Jakarta: Penerbit Salemba Medika.

Wawan dan Dewi. 2020. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia.* Yogyakarta: Nuha Medika